

Empowering Human Resources Within Training and Education About Musical Art at Pemuteran Village

Memberdayakan Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan dan Pendidikan Seni Karawitan di Desa Pemuteran

I Kadek Bagas Suradinata

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

bagassuradinata22@gmail.com¹

This article referred to a policy from the government about Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) within the program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) implemented at Pemuteran Village, Gerokgak District, Buleleng City. The work carried out is training about tabuh telu gegilakan, teaching the basic technique of playing Gong Kebyar, and training about tabuh telu lelamabatan kreasi "Wási Silakrama" to children's Jelung Kumara Pemuteran Gong Kebyar Group JKP 3 and JKP 4. Especially for JKP 3, I applied creation tabuh telu lelamabatan kreasi "Wási Silakrama" and tabuh telu gegilakan. The work plan with some methods that the writer used, the imitation method, came up by M. Gabriel Tarde, meguru panggul, observation, interview, and documentation. Apart from that, I also used the creation method written by Wayan Dibia in making the composition. My methods have worked with frequent players in my work program. I hope that the two groups, JKP 3 and JKP 4, are successful and capable of creating some creations for the Sanggar Jelung Kumara anniversary held on July 8, 2023. Hopefully, this creation is very useful for two groups that will used for another festival, ceremony, etc.

Keywords: KKNT, Gong Kebyar, Lelambatan, Music Creation, Tabuh Telu, Wási Silakrama

Artikel ini merujuk tentang sebuah kebijakan dari pemerintah Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) yang dilaksanakan di Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. Program kerja yang dilakukan yaitu pelatihan tabuh gegilakan, pengajaran teknik dasar dalam permainan Gong Kebyar, dan pelatihan kekaryaan tabuh telu lelamabatan kreasi "Wási Silakrama" terhadap sekeha Gong Kebyar anak-anak Jelung Kumara Pemuteran (JKP) 3 dan 4. Khususnya kepada kelompok JKP 3 saya terapkan kekaryaan tabuh telu lelamabatan kreasi "Wási Silakrama" dan juga tabuh gegilakan. Program kerja tersebut dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode yang digunakan oleh penulis seperti metode imitasi yang dikemukakan oleh M. Gabriel Tarde, meguru panggul, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, metode penciptaan yang ditulis oleh I Wayan Dibia juga saya gunakan dalam pembuatan komposisi. Metode-metode yang saya gunakan berhasil terhadap pemain yang sering hadir di program kerja saya yang sudah saya lakukan. Saya berharap pada kedua sekeha JKP 3 dan JKP 4 mampu sukses menampilkan karya-karya yang sudah diberikan pada ulang tahun Sanggar Jelung Kumara yang diadakan pada 8 juli 2023. Semoga karya ini sangat bermanfaat bagi kedua sekeha yang nantinya akan digunakan pada ajang festival, ngayah, dan lain lain.

Kata kunci: KKNT, Gong Kebyar, Lelambatan, Musik Kreasi, Tabuh Telu, Wási Silakrama

PENDAHULUAN

Era Revolusi Industri 4.0 saat ini, menyayangkan generasi muda yang mengabaikan nilai – nilai seni budaya. Maka, generasi muda membutuhkan keseriusan dalam pengembangan seni budaya yang harus berakar dalam jati diri mereka yang membutuhkan komponen – komponen dalam masarakat. Seniman dan Pemerintah juga turut membantu sebagai penyedia fasilitas dan pembimbing bagi kelompok masyarakat, khususnya generasi muda untuk perkembangan dan pertumbuhan di daerahnya masing – masing.

Dalam Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) ini harus memiliki tujuan nyata sehingga memiliki nilai pemahaman yang kental. Tujuan dari KKNT ini terbagi menjadi 2 yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan Umum terdapat 3 jenis, yang pertama, agar mahasiswa dapat memberikan edukasi dasar gamelan Gong Kebyar dalam upaya mengembangkan bibit – bibit pelestarian seni karawitan di Desa Pemuteran. Kedua, memberikan pelatihan tabuh gegilakan terhadap sekeha Gong Kebyar anak-anak JKP3 dan JKP4 Sanggar Jelung Kumara. Ketiga, memberikan pelatihan tabuh telu lelabatan “Wási Silakrama” terhadap sekeha Gong Kebyar anak-anak JKP3 dan JKP4 Sanggar Jelung Kumara, agar mempunyai tabuh baru yang bisa digunakan dalam kegiatan *ngayah* padaupacara keagamaan.

Tujuan Khusus terdapat 3 jenis, yang pertama, Memberikan pengalaman lapangan kepada mahasiswa dalam mengkomunikasikan ilmu akademik kepada masyarakat. Kedua, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan praktis di masyarakat, yang dapat mempengaruhi kinerja dan kreativitas mahasiswa dalam memecahkan masalah. Ketiga, memperkaya pengalaman mahasiswa dalam memperluas ilmu pengetahuan dalam masyarakat.

Manfaat yang terdapat pada program KKNT di Desa Pemuteran ini dibagi menjadi 2 jenis yaitu manfaat umum dan manfaat khusus. Manfaat umum. Mendapatkan penafsiran dan pendalaman atas manfaat ilmu seni karawitan bagi pelaksanaan perkembangan seni dan budaya di Desa Pemuteran. Meningkatnya interes sosial dan rasa persaudaraan dalam berkesenian karawitan di Desa Pemuteran. Tumbuhnya dorongan potensi dan inovasi di kalangan anggota masyarakat Desa Pemuteran dalam upaya memenuhi kebutuhan lewat pemanfaatan seni karawitan. Manfaat Khusus. Melalui mahasiswa/ dosen pembimbing, diperoleh umpan – balik sebagai pengayaan materi kuliah dan sumber inspirasi bagi suatu rancangan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang lain atau penelitian. Diperolehnya bahan masukan bagi peningkatan atau perluasan kerjasama dengan pemerintahan Desa Pemuteran, termasuk dengan instansi vertikal yang terkait. Mahasiswa membuat karya yang berjudul “Wási Silakrama” yang dapat dipakai secara terus menerus dalam upacara keagamaan oleh Mitra yang terkait.

Kabupaten Buleleng memiliki kesenian yang banyak dan beragam. Kabupaten ini terletak di utara pulau Bali, tempat lahirnya salah satu alat musik gamelan Bali yang paling populer yaitu Gong Kebyar. Gamelan Gong Kebyar juga tersebar luas di seluruh pulau Bali, salah satunya di Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. Desa Pemuteran dahulu bernama Banjar Dinas Pemuteran dan merupakan bagian dari Desa Sumberkima di kecamatan Pengastulan. Banjar Dinas Pemuteran dipisah dari Desa Sumberkima pada tanggal 16 Agustus 1967, karena adanya Pura Sad Kayangan yang menjadi sandaran Pura Pemuteran (Pura Pesanakan/bagian dari Pura Agung Pulaki), maka diberikan nama Desa Pemuteran kepada umat Hindu, sebagai permohonan untuk keselamatan masyarakat dan Pulau Bali.

Menurut Perbekel Desa Pemuteran, dari dulu hingga sekarang masyarakat Desa Pemuteran masih banyak suka berjudi dan minum minuman keras, namun masih memiliki sikap simpatik terhadap masyarakat lain, seperti gotong royong, *ngayah* (kerja tidak dibayar) di pura maupun antar individu/kelompok.

Sampai saat ini kesenian di Desa Pemuteran masih berkembang dengan baik, terbukti dengan banyaknya kegiatan kesenian berupa upacara dan festival keagamaan di Desa Pemuteran dan Kabupaten Buleleng. Ciri khas kesenian Desa Pemuteran adalah pada bidang seni tari yaitu tari Dewa Ayu. Tari Dewa Ayu adalah tarian sakral ucapan syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dipentaskan di pura di Desa Pemuteran. Tarian Dewa Ayu dikenal dengan nama Madewa Ayu

bagi warga desa Pemuteran. Keunikan tari Dewa Ayu tidak terbatas diukur dari jumlah penari, usia dan jenis kelamin.

Seni Karawitan di Desa Pemuteran tidak lepas dari pengaruh keagamaan dan kebudayaan masyarakat di sekitar desa tersebut. Desa Pemuteran memiliki 3 golongan gamelan Bali, yaitu Gamelan Gong Kebyar, Gamelan Angklung, dan Gamelan Genjek. Gamelan Gong Kebyar di Desa Pemuteran memiliki instrument lengkap layaknya gamelan Gong Kebyar pada umumnya, yaitu terompong, kecek, kajar, 2 kendang, 2 ugal, 4 gangsa, 4 kantilan, 2 penyahcah, reong, 2 jublag, 2 jegog, gong lanang, gong wadon, kempur, bende, kempli, klentong.

Banyak generasi anak-anak, remaja, dewasa dan tua telah menguasai permainan Gong Kebyar Gamelan di desa Pemuteran. Banyak diantara mereka yang sudah memiliki sikap yang benar dalam memainkan Gong Kebyar Gamelan. Pada generasi ini, anak-anak yang merupakan generasi muda di Desa Pemuteran masih dapat meningkatkan kemampuan bermain gamelan gong kebyar mulai dari sikap hingga teknik bermain. Generasi anak-anak secara tidak langsung memproyeksikan hal-hal kecil yang kita lakukan ke dalam aktivitas karena dalam sifat manusia anak-anak akan melakukan hal-hal yang akan dilakukan oleh generasi yang lebih tua dari mereka.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam melakukan pengumpulan data sebanyak 3 metode, yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis. Pada metode ini, penulis terjun langsung melakukan pengamatan selama berlangsungnya kegiatan KKNT di desa Pemuteran. Data yang digunakan dalam metode pengamatan ini meliputi, pengamatan secara langsung di lokasi, proses pelaksanaan kegiatan, kegiatan – kegiatan program KKNT di desa Pemuteran. Dari hasil observasi pergulatan mitra dan teknis permasalahan yang disampaikan pada bab sebelumnya, maka tujuan dari program Kuliah Kerja Nyata Tematik dapat menghasilkan sebuah luaran dan target capaian pada tabel dibawah ini.

Metode kedua yaitu wawancara yang dilakukan melalui sistem tanya jawab secara langsung dengan suber data. Informan dari objek kegiatan KKNT ini meliputi perbekel desa Pemuteran, kelian adat desa Pemuteran, dan ketua mitra Sanggar Jelung Kumara. Wawancara yang dilakukan pada kegiatan KKNT ini dilakukan secara spontan di dua tempat, yaitu kantor perbekel desa Pemuteran dan rumah ketua mitra Sanggar Jelung Kumara.



Gambar 1. Wawancara dengan Kelian Adat Desa Pemuteran

Metode yang ketiga dalam kegiatan KKNT ini yaitu metode Dokumentasi yang bersal dari dokumen foto – foto, maupun bahan statistik. Metode ini termasuk metode pengumpulan data yang paling mudah, karena hanya melakukan pengamatan benda mati dan apabila mengalami kekeliruan, maka mudah untuk merevisinya. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi sekeha Gong Kebyar anak – anak JKP 3 dan 4, dan sarana yang dimiliki Sanggar Jelung Kumara di desa Pemuteran.



Gambar 2. Kelompok Sekeha Gong Kebyar Anak-Anak JKP 3



Gambar 3. Kelompok Sekeha Gong Kebyar Anak-Anak JKP 4

Metode dalam melakukan latihan dasar dalam memainkan Gong Kebyar tersebut dengan menggunakan metode imitasi yang pertamakali dikemukakan oleh M. Gabriel Tarde dalam sebuah teori yang ia kemukakan yaitu “*The Law of Imitation*” atau hukum imitasi. Menurut Tarde, “Masyarakat merupakan imitasi,” “dan imitasi merupakan sebuah sepsies dari somnambulisme.” Kemudian, imitasi adalah “dasar dari fenomena sosial,” “fakta fundamental sosial;” itu merupakan kriteria dari sosial dan konstitusi sosial itu sendiri. Lalu Tarde menegaskan bahwa efek dari proses sugesti-imitasi misalkan, mulai dari satu makhluk primitif yang memiliki sebuah ide atau tindakan, maka ide atau tindakan akan ditiru oleh temannya, lalu kepada yang lainnya, dan seterusnya. Metode diatas diambil dari jurnal international dengan judul *The Theory of Imitation in Social Psychology* yang di tulis oleh Charles A. Ellwood pada tahun 1901 dan buku berjudul *The Laws of Imitation* yang ditulis oleh Gabriel Tarde, diterjemahkan kedalam bahasa inggris oleh Elsie C. Parsons pada tahun 1903.

Selain metode imitasi, ada juga metode pengajaran Gong Kebyar yang biasa disebut dengan meguru panggul. Meguru panggul adalah sebuah kegiatan yang menirukan kemana arah panggul yang dimainkan oleh pelatih. Esensi dari kegiatan ini adalah pemain memperhatikan dengan seksama dengan menggunakan indra penglihatan dan menirukan gerakan dari guru itu sendiri. Kegiatan meguru panggul ini sering dirangkai dengan metode *rolling* atau mengulangi secara berputar. Guru gamelan dalam memberikan bahan ajarnya sering disampaikan secara langsung di gamelan memainkan gending yang diajarkan. Kemudian anak – anak melihat dan mengikuti kemana dan apa yang dilakukan oleh panggul yang dipegang oleh guru gamelan tersebut. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sehingga dapat menghafal dan memahami gending yang diajarkan. Latihan ini dikhususkan pada anak – anak, yang bisa diteruskan olehnya untuk dikemudian hari.

Penulis juga menerapkan beberapa ilmu dalam beberapa tulisan yang telah dipublikasikan dalam berikut ini. *Pengenalan Konsep Pangider Bhuana Ke Dalam Pelatihan Karawitan Bali* merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh I Nyoman Mariyana dan Gek Diah Desi Sentana. Jurnal ini berisi tentang pengenalan konsep *pengider bhuana* ke dalam seni karawitan Bali. *Metode Penciptaan Karya-Karya Baru Karawitan Bali* merupakan sebuah artikel yang berisi metode penciptaan karya seni karawitan Bali dari beberapa seniman Bali. Artikel ini ditulis oleh I Ketut Ardana pada tahun 2017. Karya Karawitan Baru Manikam Nusantara merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh I Nyoman Kariasa dan

I Wayan Diana Putra. Jurnal ini berisi tentang konsep keseimbangan pada gending dan karakter melodi yang merujuk pada tumbukan-tumbukan nada yang menghasilkan sebuah harmoni. Pengantar Karya Komposisi Tabuh Kreasi Pepanggulan Amande merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh Pande Gede Widya Supriyadnyana, Pande Gede Mustika, dan Ketut Muryana. Jurnal ini membuat penulis memandang konsep kreativitas dalam membuat musik kreasi baru dengan melakukan pengembangan bentuk musik yang sudah ada dengan tidak menghilangkan tatanan musik yang sudah ada. Konsep Musikal Instrumen Kendang Dalam Gamelan Gong Kebyar Bali merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh I Putu Danika Pryatna dan Hendra Santosa. Jurnal ini membantu penulis dalam mengajar konsep bermain kendang kepada mitra dalam program KKNT. Berbagai Metode Mengajar Bagi Guru Dalam Proses Pembelajaran merupakan sebuah Jurnal yang ditulis oleh Abd. Hamid. Jurnal ini berisi tentang metode belajar dan mengajar bagi seorang guru. Dalam metode-metode dalam jurnal tersebut, penulis akan memakai metode demonstrasi sebagai proses belajar mengajar dalam pembelajaran seni karawitan kepada mitra. Panca Sthiti Ngawi Sani Metodologi Penciptaan Seni merupakan sebuah buku yang ditulis oleh I Wayan Dibia pada tahun 2021. Buku ini membahas tentang metodologi penciptaan sebuah seni yang dimana saya pakai untuk membuat sebuah komposisi agar lebih terarah. Greng Sebuah Estetika Dalam Kerampakan Antara Gamelan dan Vokal merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh Saptono, Haryanto, dan Hendro. Jurnal ini saya pakai untuk melengkapi metode penciptaan komposisi tabuh telu lembatan kreasi “Wási Silakrama”. Tabuh Kreasi Pepanggulan “Ki Gepang” merupakan sebuah jurnal yang memuat tentang komposisi tabuh kreasi tersebut. Jurnal ini ditulis oleh Deny Praditya, Saptono, dan I Ketut Partha. Dalam jurnal ini saya menelisik poin penting yang akan saya gunakan dalam tulisan saya, yaitu metode penciptaan sebuah karya seni karawitan.

Selain sumber tertulis yang penulis gunakan sebagai panduan metode-metode dalam melakukan program KKNT di Desa Pemuteran juga menggunakan sumber diskografi Tabuh Gajah Nongklang sebagai referensi dalam menggarap sebuah karya tabuh telu lembatan kreasi “Wási Silakrama” dengan mengambil pola melodi yang berulang-ulang (*ngubeng*). <https://youtu.be/BEJcpilDa0w>.

Selama terjun ke lapangan saya sudah membuat sebuah komposisi yang juga memiliki beberapa tahapan penting dalam melakukan proses kreativitas. Tiga tahapan tersebut yaitu *ngarencana*, *ngewangun*, dan *ngebah*. Ketiga tahapan tersebut merupakan metode yang sudah menjadi tradisi budaya Bali dalam proses kreativitas membuat sebuah komposisi seni karawitan.

Dalam tahapan *ngarencana*, penulis memikirkan beberapa ide sebagai gagasan utama dalam membuat komposisi ini. Ide yang saya dapatkan tersebut saya dapatkan dari pengalaman dalam berkesenian yang sudah saya lakukan sampai sekarang dan melihat dari karya seniman lain melalui platform Youtube. Tahap selanjutnya *ngewangun*, dalam tahapan ini saya melakukan *nuasen* atau memilih hari dalam proses penggarapan pertama. *Nuasen* ini merupakan kepercayaan masyarakat Bali sebagai adat istiadat mereka dalam memulai sebuah kegiatan agar berjalan dengan baik dan lancar. Setelah melakukan *nuasen* saya melanjutkan proses penggarapan karya yang saya tuang sesuai dengan ide yang telah saya buat dalam proses *ngarencana*. Tahapan terakhir yaitu *Ngebah* yang merupakan penampilan karya yang sudah dibuat dalam tahapan sebelumnya *ngewangun* dengan memantapkan komposisi agar sesuai dengan ekspektasi komposisi sampai bisa mencapai puncak kekaryaannya yaitu dilakukannya pementasan karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pertemuan pertama sampai pertemuan kesepuluh ini saya sudah melakukan pelatihan dengan sekeha Gong Kebyar anak – anak sanggar Jelung Kumara yang diberi nama kelompok Jelung Kumara Pemuteran (JKP) 3 dan 4. Nama Jelung Kumara Pemuteran merupakan nama sanggar yang termasuk dalam mitra yaitu Desa Pemuteran. Dalam beberapa pertemuan tersebut kedua kelompok memiliki perbedaan, kelompok JKP 3 unggul dalam segi teknik dan JKP 4 unggul dalam disiplin waktu. Walaupun JKP 3 memiliki keunggulan dalam segi teknik, saya tetap memberikan materi yang sama dengan JKP 4. Materi tabuh telu lembatan kreasi “Wási Silakrama” ini saya berikan khusus untuk JKP 3, materi tersebut diperuntukkan pementasan mebarung yang diadakan pada tanggal 7 Juli 2023.

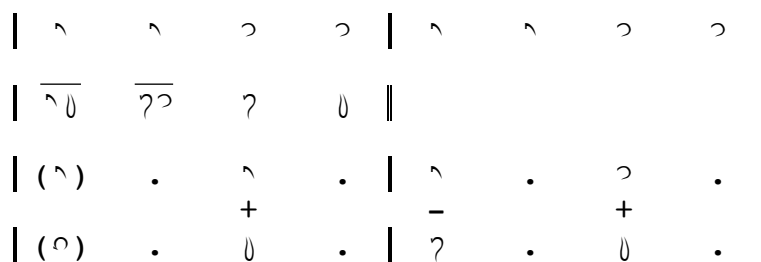
Karya karawitan Wási Silakrama merupakan komposisi karawitan yang memiliki bentuk tabuh telu lembatan kreasi. Wási Silakrama terdiri dari 2 kata bahasa Jawa Kuno yaitu “Wási” artinya

mengendalikan diri dan “Silakrama” artinya sikap yang baik. Jadi, Wási Silakrama merupakan pengendalian diri yang baik. Tabuh ini bermaksud untuk menggerakkan impuls yang positif bagi para pemain maupun pendengar, agar selalu mengendalikan diri pada setiap upacara keagamaan yang dijalankan.

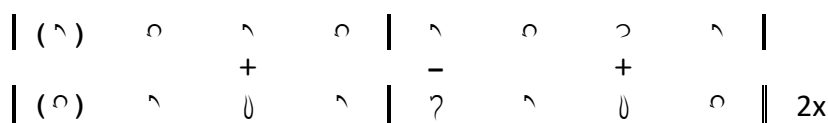
Ide karya ini terinspirasi dari sebuah Bajra/Genta yang memiliki maksud seorang pandita dapat mengendalikan indra yang ada dalam dirinya. Bajra/Genta ini termasuk dalam sebuah konsep ekstra-musikal yang merupakan sebuah senjata yang dipakai oleh Dewa Iswara. Menurut Lontar Prakempa, Dewa Iswara dalam konsep Pangider Bhuana terletak di arah Timur yang memiliki nada *dang*. Konsep ekstra-musikal dalam karya ini termasuk sebuah analogi yang mengharapkan nada *dang* dapat mempresentasikan sebuah senjata yang di pakai oleh Dewa Iswara dengan tujuan pengendalian diri yang baik.

Struktur dalam karya tabuh telu lelamatan kreasi “Wási Silakrama” yaitu *Pepeson*, *Pengawak*, *Pengecet*, dan *Pekaad*. *Pepeson* dan *pengawak* memiliki pola melodi yang sama. Akan tetapi, memiliki ornamentasi yang berbeda sama seperti tabuh Gajah Nongklang yang dipakai sebagai referensi oleh penulis. *Pengecet* memiliki pola melodi yang sangat berbeda dengan *Pepeson* dan *Pengawak*, pola melodi tersebut berubah pada saat transisi dari *pengawak* ke *pengecet*. *Pekaad* memiliki pola melodi yang berbeda juga dari ketiga struktur sebelumnya yang bertujuan untuk mengakhiri lagu.

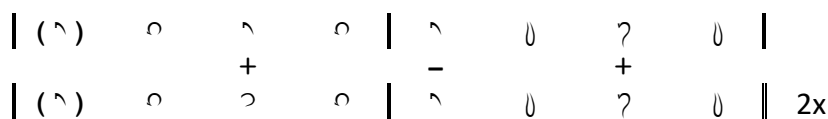
Notasi dalam komposisi tabuh telu lelamatan kreasi “Wási Silakrama” memuat berbagai simbol-simbol pendukung nada setiap ketukan komposisi tersebut. Simbol ‘+’ merupakan instrumen kempur, simbol ‘|’ merupakan pemisah antar birama, simbol ‘||’ merupakan akhir dari setiap bagian komposisi untuk memasuki bagian baru atau mengakhiri komposisi tersebut, simbol ‘-’ merupakan simbol dari instrumen kempli, simbol ‘(nada)’ merupakan simbol instrumen gong.



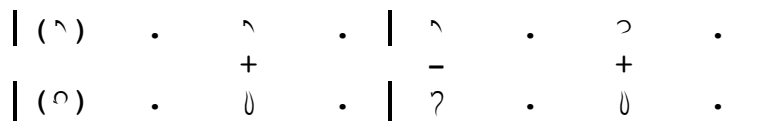
Gambar 4. Kawitan



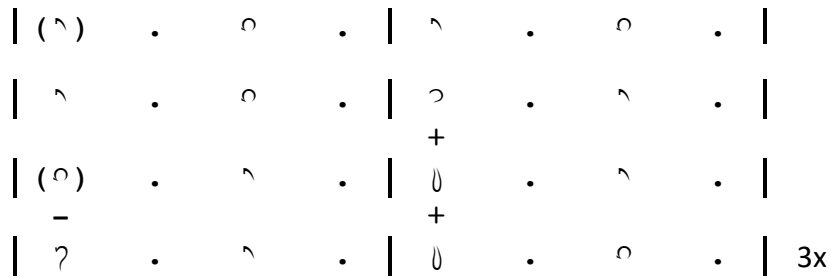
Gambar 5. Pepeson Motif 1



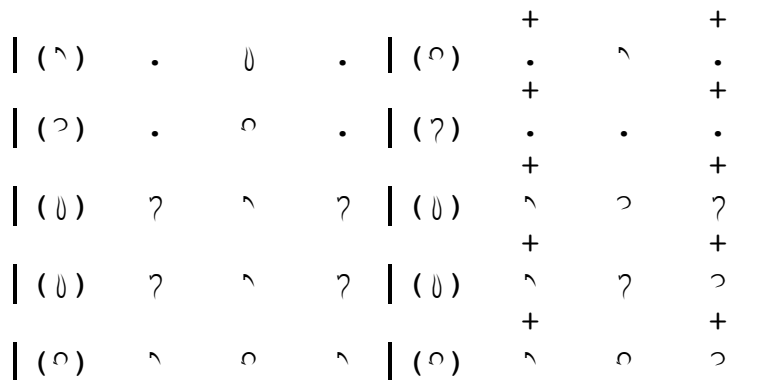
Gambar 6. Pepeson Motif 2



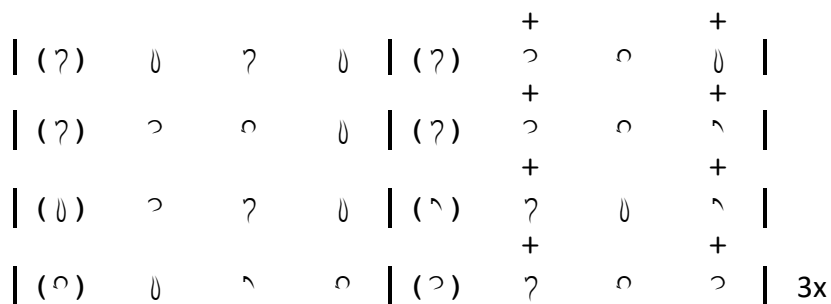
Gambar 7. Transisi Pengawak



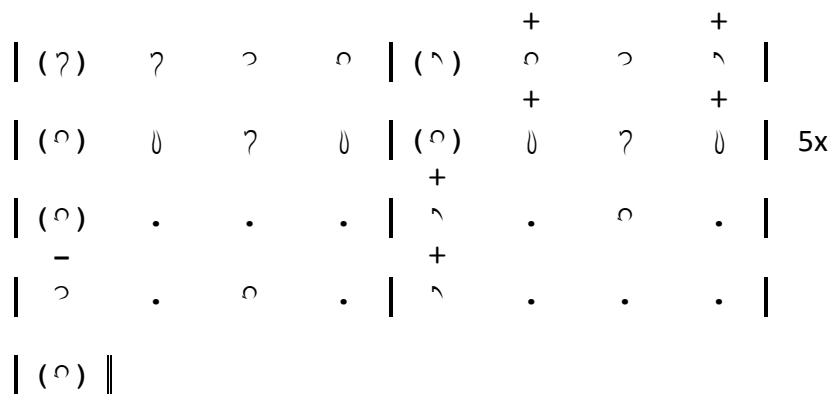
Gambar 8. Pengawak



Gambar 9. Transisi Pengecet



Gambar 10. Pengecet



Gambar 11. Pekaad

KESIMPULAN

Kegiatan KKNT ini dilaksanakan di desa Pemuteran, kecamatan Gerokgak, kabupaten Buleleng. Lebih tepatnya saya bermitra dengan sebuah sanggar, yaitu sanggar Jelung Kumara.

Dari awal melakukan kegiatan KKNT saya sudah melaksanakan 2 program kerja yaitu pembuatan karya tabuh telu lelamatan kreasi “Wási Silakrama” dan pengajaran dasar tentang gamelan Gong Kebyar. Pengajaran dasar tentang gamelan Gong Kebyar dilakukan kepada sekeha gong kebyar anak-anak JKP 3 dan JKP 4 pada Sanggar Jelung Kumara.

Khususnya kepada kelompok JKP 3 saya terapkan karya tabuh telu lelamatan kreasi “Wási Silakrama” dan juga tabuh gilak. Peningkatan dari sekeha anak-anak JKP 3 dari segi teknik sudah sesuai dengan keinginan saya dan sudah berhasil membenahi aspek-aspek permainan dalam gong kebyar dalam karya. Kemudian, pada JKP 4 dengan level yang sedikit rendah dari JKP 3 sudah berhasil membawakan 2 tabuh workshop dasar permainan pada gong kebyar, yang juga adanya peningkatan peningkatan khusus untuk membentuk karakter seni karawitan pada gong kebyar.

Harapan saya pada kedua sekeha ini JKP 3 dan JKP 4 mampu sukses menampilkan karya-karya yang sudah diberikan pada ulang tahun Sanggar Jelung Kumara yang di adakan pada 8 juli 2023 semoga karya ini sangat bermanfaat bagi kedua sekeha yang nantinya akan digunakan pada ajang festival, ngayah, dan lain lain.

DAFTAR SUMBER

Adi Surya, I. Gede, Saptono Saptono, and I. Ketut Partha. 2022. “The Process of Music Creation Kelabu | Proses Kreasi Musik ‘Kelabu.’” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(1):62–70. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.419.

Admin disbud. (2017, August 28). *Kesenian Gong Kebyar*. Pemerintah Kabupaten Buleleng Dinas Kebudayaan. <https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/kesenian-gong-kebyar-88>

Administrator. (2018, March 13). *SEJARAH DESA PEMUTERAN*. <http://pemuteran-buleleng.desa.id/index.php/first/artikel/44>

Ardana, I. K. (2017). Metode Penciptaan Karya-Karya Baru Karawitan Bali. In *Karya Cipta Seni Pertunjukan* (pp. 345–363). JB Publisher. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/7233>

Danika Pryatna, I. P., & Santosa, H. (2021). Konsep Musikal Instrumen Kendang dalam Gamelan Gong Kebyar. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 73–84. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4220>

- Dibia, I. W. (2020). *Panca Sthiti Ngawi Sami Metodologi Penciptaan Seni*. Pusat Penerbitan LPPMPP Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Hamid, A. (2019). Berbagai Metode Mengajar Bagi Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(2), 1–16. <http://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/97>
- Kariasa, I. N., & Putra, I. W. D. (2021). Karya Karawitan Baru Manikam Nusantara. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 222–229. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1471>
- Mariyana, I. N., & Desi Sentana, G. D. (2019). PENGENALAN KONSEP PANGIDER BHUANA KE DALAM PELATIHAN KARAWITAN BALI. *GUNA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN HINDU*, 6(1), 64. <https://doi.org/10.25078/gw.v6i1.866>
- Nagara, I. Putu Purwwangsa; I. Nyoman Sudiana. 2021. “Gamelan Gender Wayang Composition ‘Sandaran Laju’ | Komposisi Gamelan Gender Wayang ‘Sandaran Laju.’” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 01(02):117–25. doi: <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.333>.
- Praditya, D., Saptono, S., & Partha, I. K. (2023). Creation Music Pepanggulan Ki Gepang | Tabuh Kreasi Pepanggulan, “Ki Gepang.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(4), 264–272. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.427>
- Purna Yasa, I. Made Rai, and Hendra Santosa. 2022. “The Transformation of Wargasari’s Kidung into Composition ‘Wehyang’ | Transformasi Kidung Wargasari Ke Dalam Komposisi Karawitan ‘Wehyang.’” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(3):173–79. doi: [10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i3.476](https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i3.476).
- Saptono, S., Haryanto, T., & Hendro, D. (2019). Greng Sebuah Estetika Dalam Kerampakan Antara Gamelan dan Vokal. *Kalangwan : Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 29–38. <https://doi.org/10.31091/kalangwan.v5i1.728>
- Santosa, Hendra, Saptono, and I. Wayan Sutirtha. 2022. *I Nyoman Windha Sang Maestro Karawitan Bali*. edited by Abdul. Denpasar: Penerbit Adab.
- Santosa, Hendra, Ni Made Ayu Dwi Sattvitri, and Ni Wayan Masyuni Sujayanthi. 2022. “Mutusake: Interpretasi Putusnya Ekor Cicak Dalam Sebuah Karya Musik Karawitan.” *PROMUSIKA* 10(2):78–86. doi: [10.24821/promusika.v10i2.7486](https://doi.org/10.24821/promusika.v10i2.7486).
- Widya Supriyadnyana, P. G., Mustika, P. G., & Muryana, K. (2020). Pengantar Karya Komposisi Tabuh Kreasi Pepanggulan Amande. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(1), 16–25. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/1115>